WAYANG KULIT RAMAYANA YANG LESU MERANA

Wayang kulit adalah salah satu seni pertunjukkan Bali yang memiliki nilai keindahan disamping sebagai seni tontonan yang sarat tuntunan. Kendati Bali memiliki beberapa jenis wayang kulit, namun yang lazim dikenal adalah Wayang Parwa dan Wayang Ramayana. Seiring dengan perjalanan waktu, belakangan, Wayang Ramayana semakin jarang dapat disaksikan masyarakat Bali. Ironisnya, seni pertunjukkan Wayang Ramayana semakin langka ditekuni oleh seniman wayang kulit masa kini. Rupanya berdasarkan alasan itulah digelarnya workshop dan pelatihan dalang Wayang Ramayana, oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya) Provinsi Bali, pada tanggal 19-22 Nopember ini. Sebuah upaya mulia yang konstruktif.

Tersebutlah sekitar tahun 1960-1970-an masyarakat Bali mengenal dalang Wayang Kulit Ramayana Ida Bagus Sarga (almarhum) dari Desa Bongkasa, Kabupaten Badung, yang tersohor dengan geraman suara tokoh-tokoh raksasanya. Demikian pula I Wayan Gayung (almarhum) dari Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar, begitu amat dikenang penonton dengan riuh suara tokoh-tokoh keranya yang sulit dilupakan masyarakat Bali. *Ngore*, suara kera dari dalang Gayung, dikagumi penonton bagaikan gemuruh jeritan ribuan monyet saat menggempur Alengka. Wayan Gayung dikenal sebagai spesialis Wayang Ramayana yang masyur pada zamannya.

Sejak meninggalnya dua dalang terkenal Wayang Ramayana I Wayan Gayung dan Ida Bagus Ngurah Sarga pada tahun 1970-an, eksistensi Wayang Ramayana ikut pula lesu dan merana. Kini meskipun beberapa dalang Wayang Parwa juga mampu menyajikan Wayang Ramayana akan tetapi totalitas dan ciri khas yang dimiliki kedua dalang Wayang Ramayana Ida Bagus Sarga dan I Nyoman Gayung belum tertandingi. Dengan semakin jarangnya pertunjukkan Wayang Ramayana tentu akan mengancam hilangnya nilai estetik-kultural yang sempat menyumbangkan rasa keindahan dan kedamaian pada masyarakat Bali.

Wayang Ramayana adalah pertunjukkan wayang kulit yang dipentaskan malam hari. Pertunjukkan wayang ini memakai *kelir* atau layar dan lampu *blencong* sebagai pencahayaanya. Lakon-lakon pertunjukkan wayang kulit ini bersumber dari wiracerita Ramayana. Wayang Ramayana yang sering disebut juga *Ngrameyana*, biasanya diiringi dengan gamelan yang disebut *Batel Gender Wayang* yang terdiri dari sepasang gender *pemade* dan *kantil* yang dilengkapi dengan sepasang kendang *krumpungan*, sebuah *cengceng ricik, kajar, tawa-tawa, kelenang*, suling dan *kempur*. Di Desa Sukawati, suara instrumen *kempur* yang dominan dan terdengar ajeg dalam iringan pementasan wayang kulit ini, menyebabkan Wayang Ramayana secara latah disebut Wayang Kempur.

Secara umum Wayang Ramayana di Bali pada dasarnya sama, tetapi kalau ditinjau lebih mendalam para dalang setiap daerah mempunyai ciri khas yang diinternalisasikan oleh generasi dalang selanjutnya, sehingga melahirkan gaya dari daerah komunitas pewayangan Bali yang bervariasi. Desa Bongkasa, Badung dan Desa Sukawati, Gianyar merupakan dua daerah yang dikenal sebagai kantong-kantong seniman dalang di Bali. Bentuk ekspresi Wayang Ramayana dua desa ini mempunyai gaya dan ciri khas tersendiri. Para seniman wayang kulit Sukawati hingga saat ini masih tetap melestarikan wayang kulit, termasuk Wayang Kulit Ramayana.

Ciri khas yang menonjol dalam Wayang Ramayana adalah penampilan *palawaga.* *Palawaga* atau *plawaga* menurut Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder dan Robson, 2006) *plawaga*, *prawaga* diartikan : (Skt *palawaga, plawa*nga ”yang berjalan dengan cara meloncat”) kera. Jadi *plawaga* atau *palawaga* adalah sebutan untuk kera. Pada Wayang Ramayana, *palawaga* yaitu tokoh-tokoh kera para prajurit Rama seperti: Subali, Sugriwa, Anoman, Anggada, Anila, Sempati dan lain-lainnya, selain memiliki ciri fisik yang berbeda-beda satu sama lainnya namun juga memiliki identitas dalam penampilan *tatikasan atau g*erak-geraknya dan motif iringannya. Dalam pementasan Wayang Ramayana, penampilan dan kepahlawanan tokoh-tokoh *palawaga* tersebut biasanya disimak dengan antusias oleh penonton. Penyajian penampilan masing-masing tokoh kera itu membutuhkan kepiawaian dalang dalam hal *tatikasan* atau gerak wayang, olah vokal dan kepekaan pada iringan gamelannya.

Ada sebelas tokoh-tokoh *palawaga* dalam Wayang Ramayana, antara lain : Sugriwa, Subali, Anoman, Anggada, Nila, Nala, Sempati, Menda, Jembawan, Guwaksa, dan Drawi. Kesebelas tokoh-tokoh *palawaga* di atas, mempunyai karakter, ketokohan dan kepahlawanannya masing-masing. Pada Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati, tokoh Sugriwa, Menda, dan Sempati dalam pertunjukkan ditampilkan secara khusus dengan gerak dan motif iringan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakter tokoh masing-masing.

Di Desa Sukawati yang terkenal sebagai lumbung seni pedalangan Bali, sampai saat ini belum ada dalang yang khusus menggeluti Wayang Ramayana. Namun demikian, sejumlah dalang seperti I Wayan Wija, I Wayan Nartha, dan I Made Juanda tak bisa dipungkiri memiliki kemampuan untuk menyajikan Wayang Ramayana. Kita berharap melalui workshop dan pelatihan Wayang Ramayana yang diikuti oleh puluhan dalang muda se-Bali tersebut, seni pentas ini menggeliat kembali dengan semangat baru, dengan estetik konseptual yang lebih mampu mempesona penonton masa kini.

Kadek Suartaya